

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *The Power Of Two*

1. Pengertian Metode *The Power Of Two*

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan tujuan yang telah ditetapkan.¹

Metode menurut Zein adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan yang merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”.²

Metode adalah suatu cara yang didalamnya mengandung fungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan-tujuan tersebut harus pula dikemukakan secara jelas dan tepat. Dengan demikian tujuan itu akan banyak membantu dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar misalnya membantu petunjuk untuk memilih metode belajar, untuk menentukan alat dan bahan pelajaran dan untuk menentukan prosedur penelitian. Tujuan semacam itu pada umumnya lebih menekankan pada aspek proses belajar dan bukan pada aspek pelajaran atau aspek kegiatan guru.

Metode belajar juga berarti *concept learning is depend upon memory, association, association structure and knowledge of and ability to apply particular strategies*.³ Cara belajar merupakan suatu yang digunakan untuk mengingat, mengumpulkan pengetahuan dan kemampuan menggunakan strategi.

Sedangkan metode *the power of two* (kekuatan dari dua orang) adalah metode pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam memahami suatu materi dengan saling bertukar pikiran dengan teman.

¹Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 53.

²Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 2001), hlm. 167.

³James Deese, *The Psychology of Learning*, (London: MC. Graw Hill Company, 1967), hlm. 441

Aktifitas pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat penting dan manfaatnya sinergi, yaitu bahwa dua kepala sungguh lebih baik dari pada satu kepala.⁴

2. Tujuan Metode The Power Of Two

Metode *the power of two* adalah sebuah pendekatan dalam belajar, di mana pendekatan ini pada prinsipnya sangat berkaitan dengan penciptaan kondisi belajar. Agar dengan terwujudnya kondisi belajar, proses belajarnya akan dapat lebih lancar dan tujuan belajar akan dapat tercapai.⁵

Jadi apabila dilihat dari pengertian tersebut, Metode *the power of two* dapat dilihat dari beberapa dimensi. a) Dimensi Psikologis, b) Dimensi proses dan dimensi waktu.

Dalam dimensi psikologis, Metode *the power of two* harus mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi dari siswa dalam belajar sehingga siswa dapat mengambil inisiatif, siswa memulai (secara psikologis) adanya proses belajar mengajar. Siswa tidak hanya aktif mendengarkan dan melihat permainan guru di depan kelas, melainkan mereka yang seharusnya memulai permainan itu.

Dalam dimensi proses siswa diberi peluang untuk ikut terlibat sejak tahap pra instruksional, tahap instruksional, tahap evaluasi, sampai tahap pengembangan, sehingga siswa benar-benar menjadi subyek belajar bukan obyek.

Dalam dimensi waktu khususnya dalam proses belajar, selayaknya dipahami bahwa waktu adalah milik siswa sehingga siswalah yang seharusnya banyak diberi kesempatan untuk berfikir dan berbicara.

⁴Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:CTSD, 2002), hlm 26

⁵Djamaluddin Darwis, *Metode Belajar Mengajar*, dalam Abdul Mu'ti (eds), *PBM-PAI Di Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset,1998)., hlm 209

Namun tidak berarti menghilangkan peran guru yang justru akan menjadi pasif.⁶

Mc Keachie mengemukakan tujuan dimensi untuk kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya dapat terjadi variasi kadar keaktifan:

- a. Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar
- b. Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran
- c. Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terutama yang berbentuk interaksi antar
- d. Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau salah
- e. Keeratan hubungan kelas atau kelompok.
- f. Kesempatan yang diberikan siswa untuk mengambil putusan yang penting dalam kegiatan di sekolah
- g. Jumlah waktu yang digunakan menangani masalah pribadi siswa baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.⁷

Syafruddin Nurdin, dalam bukunya *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Pembelajaran aktif termasuk Metode *the power of two* berarti metode belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal, yakni:

- a. Asimilasi (penyesuaian) dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan
- b. Perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan ketrampilan
- c. Penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai.⁸

Metode *the power of two* sebagai pembelajaran aktif dalam kelompok lainnya bertujuan:

⁶Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 131-132

⁷J.J Hasibuan, Dip. Ed dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Cet. VI, 1995), hlm. 7-8

⁸Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet. III, 2005), hlm. 117

- a. Hasil belajar lebih sempurna bila dibandingkan dengan belajar secara individu
 - b. Pendapat yang dituangkan secara bersama lebih meyakinkan dan lebih kuat dibandingkan pendapat perorangan.
 - c. Kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik dapat mengikat tali persatuan, tanggung jawab bersama dan rasa memiliki (*sense belonging*) dan menghilangkan egoisme.⁹
3. Unsur-Unsur Metode *The Power Of Two*

Metode *The Power Of Two* memiliki unsur-unsur yang saling terkait, yakni:

- a. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).¹⁰

Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru Johnson di universitas Minnesota, Shlomo Sharan di Universitas Tel Aviv, dan Robert E. Slavin di John Hopkins, telah menjadi peneliti sekaligus praktisi yang mengembangkan pembelajaran kelompok sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa. harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positif interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.¹¹

⁹Basirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 15

¹⁰Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 32

¹¹Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.12.

b. Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Metode *The Power Of Two* menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam *Cooperative Learning*, siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.¹²

c. Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya daripada dari guru.¹³

d. Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai ketrampilan sosial yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).¹⁴

Ketrampilan sosial lain seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang

¹²Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 122

¹³Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 122

¹⁴Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, hlm 113

bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.¹⁵

- e. Proses Kelompok (*Group Processing*) Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.

Unsur-unsur Metode *The Power Of Two* dalam pembelajaran akan mendorong terciptanya masyarakat belajar (*learning community*). Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa *sharing* individu, antar kelompok dan antar yang tahu dan belum tahu.¹⁶ Jerome Brunner mengenalkan sisi sosial dari belajar, sebagaimana dikutip oleh Melvin, ia mendeskripsikan “suatu kebutuhan manusia yang dalam untuk merespon dan secara bersama-sama dengan mereka terlibat dalam mencapai tujuan”, ia sebut *resiprositas*.¹⁷

4. Prinsip-Prinsip Metode *The Power Of Two*

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam metode *The Power Of Two* yang diturunkan dari prinsip belajar adalah:

- a. Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- b. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar)
- c. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.

¹⁵ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, hlm 113

¹⁶ Saeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2003),, hlm. 89

¹⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 cara belajar siswa aktif*,(Bandung: Nusa media, 2004), hlm 24

- d. Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.¹⁸

Metode *the power of two* pada dasarnya menuntut adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Ada beberapa prinsip belajar dalam metode *the power of two* yang dapat menunjang tumbuhnya cara siswa belajar aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu:

- a. Stimulasi belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal/bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima. Cara pertama perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua adalah siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru kepada siswa.

- b. Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, seperti gambar, foto, diagram, dan lain-lain. Sedangkan motivasi belajar bisa tumbuh dari dua hal, yakni tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya.

¹⁸ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Metode Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), hlm. 101-102

c. Respons yang dipelajari

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan dan lain-lain.

d. Penguatan

Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar diri seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

e. Pemakaian dan pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari pada situasi lain yang serupa di masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, memberi contoh yang jelas, pemberi latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, melakukan dalam situasi yang menyenangkan.¹⁹

Menurut Melvin L. Silberman dalam bukunya *active learning*, terdapat beberapa metode belajar untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap secara aktif antara lain sebagai berikut:

¹⁹ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 213-216

- a. Proses belajar satu kelas penuh; pengajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulasi seluruh siswa
- b. Diskusi kelas; dialog dan debat tentang persoalan-persoalan utama
- c. Pengajuan pertanyaan; siswa meminta penjelasan
- d. Kegiatan belajar kolaboratif; tugas dikerjakan secara bersama dalam kelompok kecil
- e. Pengajaran oleh teman sekelas; pengajaran yang dilakukan oleh siswa sendiri
- f. Kegiatan belajar mandiri; aktivitas belajar yang dilakukan secara perorangan
- g. Kegiatan belajar aktif; kegiatan yang membantu siswa memahami perasaan, nilai-nilai, dan sikap mereka
- h. Pengembangan ketrampilan; mempelajari dan mempraktikkan ketrampilan, baik teknis maupun non-teknis.²⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Prinsip-prinsip diatas amatlah penting, karena didalamnya terdapat interaksi antara anak didik dan pendidik dan menerapkan metode *the power of two*. Pada prinsip mengaktifkan siswa guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter siswanya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswanya.

5. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *The Power Of Two*

Beberapa langkah dalam melaksanakan metode the power of two diantaranya:

- a. Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran. Beberapa contoh diantaranya :
 - 1) Mengapa terjadi perbedaan paham dan aliran di kalangan umat Islam?

²⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2004), hlm. 67

- 2) Mengapa peristiwa dan kejadian buruk menimpa orang-orang baik?
 - 3) Apa arti khusyu yang sebenarnya?
- b. peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual
 - c. setelah semua peserta didik menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya
 - d. mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka
 - e. ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam kelas.²¹

B. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran aqidah akhlak, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa pengertian tentang belajar. Pemahaman tentang makna belajar akan diawali mengenai beberapa pengertian belajar, tergantung teori mana yang dianut. Namun demikian ada beberapa kesamaan yaitu adanya perubahan dan terjadinya interaksi dalam peristiwa belajar.

Belajar menurut Uzer Usman diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.²²

Sementara itu Zainal Aqib berpendapat bahwa saat ini ahli pendidikan modern merumuskan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan

²¹ Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:CTSD, 2002), hlm. 52

²²Moh Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 2, hlm. 4

atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan.²³

Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Lester Crow dan Alice Crow. Mereka memberikan definisi belajar sebagai berikut: *“Learning is modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation”*.²⁴ (Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Dalam definisi ini dikatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mengikuti suatu proses pertumbuhan sebagai hasil penyesuaian diri secara terus menerus yang berasal dari pengaruh luar. Dari beberapa definisi diatas, secara sederhana dapat diambil pengertian bahwa belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar. Selain itu belajar juga selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah yang lebih baik, direncanakan atau tidak.

Kemudian untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam memberikan definisi tentang pembelajaran matematika ini, penulis akan memaparkan dalam tiga bagian, yaitu:

a. Pembelajaran.

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.²⁵

²³Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), hlm. 42

²⁴Lester Crow dan Alice Crow, *Human And Development of Learning*, (New York: American Company, t. Th), hlm. 215

²⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Bernasis kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2003), hlm. 100

Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan. Lebih jauh menurut S. Nasution pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.²⁶

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Zainal Aqib adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, materiil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁷

Sehingga berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik pengertian bahwa pembelajaran adalah usaha orang dewasa yang sistematis, terarah, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan anak didik, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

b. Matematika

Matematika merupakan ilmu pasti yang membahas beberapa unit yaitu aljabar, geometri, Aritmatika, Trigonometri, Kalkulus dengan berbagai macam istilah yang dibahas di dalamnya.²⁸ Pengertian matematika lebih sedikit mengenai benda, namun lebih banyak mengenai cara memperhatikan dan memahami.²⁹ Matematika juga diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan eksak yang terorganisir secara sistematis.³⁰

c. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika usaha atau bimbingan secara sadar oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk memberikan kemampuan

²⁶S. Nasution, *Kurikulum Dan pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 102

²⁷Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, hlm. 41

²⁸M. Ali Chasan Umar, *Al-Qur'an dan Pembangunan Nasional*, (Pekalongan: Bahagia, 1992), hlm.107.

²⁹Herman Maier, *Konpendium Didaktik Matematika*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.9.

³⁰R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan tinggi: Departemen Pendidikan Nasional, 1999), hlm. 10.

berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.³¹

2. Tujuan Pembelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.³²

3. Materi Pembelajaran Matematika

Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

³¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB, hlm. 416

³²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, hlm. 417

- a. Bilangan
- b. Geometri dan pengukuran
- c. Pengolahan data.³³

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Berbicara tentang hasil belajar banyak para pakar pendidikan yang mencoba untuk memberikan batasan-batasan pengertian hasil belajar, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang hasil belajar sendiri.

Oleh karena itu sebelum peneliti menguraikan lebih lanjut tentang pengertian hasil belajar siswa, terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian hasil belajar menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Menurut WJS. Poerwodarminto;

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan dan dikerjakan)³⁴

- b. Menurut Pius A. Partanto

Hasil adalah hasil yang telah dicapai³⁵

Berdasarkan dari pendapat tersebut diatas, maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar pada dasarnya adalah suatu hasil nyata yang diperoleh oleh anak didik setelah mereka mengikuti didikan atau latihan tertentu.

Sedangkan pengertian belajar itu sendiri dapat kita lihat pendapatnya Agoes Soeyanto sebagai berikut : “ Pada hakekatnya belajar adalah suatu proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia, karena usaha untuk mencapai kehidupan atas bimbingan kearah cita-citanya yang sesuai dengan cita-cita dan falsafah hidupnya”.³⁶

³³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, hlm. 417

³⁴ WJS. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2004), Cet. V, hlm 768

³⁵ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkala, 2005), hlm 623

³⁶ Roestiyah NK, *Didaktik Metodik*, (Jakarta, Bina Aksara, 2001), hlm 8

Sedangkan menurut Fontana, “belajar adalah suatu proses perubahan dalam perilaku individu sebagai hasil dari pemahaman”.³⁷

Menurut Sholeh Abdul Azis dan Dr. Abdul Azis Madjid:

التعلم : هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا جديدا.³⁸

Belajar adalah Proses perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu, kemudian terjadi perubahan baru.

Ernest R. Hilgrad dan Gordon H. Bower dalam bukunya *Theories Of Learning* mendefinisikan belajar adalah;

“Learning is process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that characteristic of the basic of native response tendencies naturation or tempory states of the organism”(eg. Fatigue, drugs, etc).³⁹ (Belajar adalah Proses berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi yang disebabkan oleh pengalaman secara berulang-ulang dalam situasi di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan pengaruh obat dan lain sebagainya).

Sementara itu, Laster D. Crow dan Alice Crow mendefinisikan belajar adalah sebagai berikut: *The term learning can be interpreted as: 1) the process by which changes are made, or; 2) the changes themselves that result from engaging in the learning process.*⁴⁰ Artinya: pengertian belajar dapat diinterpretasikan sebagai: 1) suatu proses yang terjadi secara sengaja, atau; 2) suatu perubahan yang terjadi dengan sendirinya, sebagai akibat dari bentuk proses belajar.

³⁷ Oedin Syarifudin Winataputra, Rustana Ardiwinata, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 2002), hlm 2

³⁸ Sholeh Abdul Azis, Dr. Abdul Azis Madjid, *At-Tarbiyah Wa Turuqut Tadris*, (Darul Ma’arif, t.th.), hlm. 169

³⁹ Ernest R. Hilgrad dan Gordon H. Bower, *Theories of learning*, (New York: Meridity Publising Company, 2001), P.2.

⁴⁰ Laster D. Crow dan Alice Crow, *General Psychology*, (New York: tpt, t.th.), hlm. 188.

Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan belajar adalah *learning is development that comes from exercise and effort*.⁴¹ Artinya: belajar adalah suatu bentuk perkembangan yang timbul dari latihan dan usaha.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapatlah diambil suatu pengertian bahwa hasil belajar yang berupa perubahan-perubahan tingkah laku pada diri mereka dari tidak tahu menjadi tahu, untuk menuju cita-cita falsafah hidupnya.

Jadi hasil belajar adalah perubahan kemampuan siswa terhadap materi pelajaran. Perubahan-perubahan itu pada pokoknya didaparkannya kecakapan baru yang berupa sikap, pengetahuan, kebiasaan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain. Dimana kesemuanya tadi dapat digolongkan kedalam tiga ranah yakni; kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Untuk mengetahui jenis-jenis hasil belajar tentunya harus diketahui perubahan-perubahan apa yang diperoleh siswa itu sendiri dalam hal ini ada beberapa perubahan antara lain perubahan dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan atau diistilahkan perubahan pada segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sehingga jenis-jenis hasil belajar pada dasarnya juga meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

a. Hasil belajar aspek kognitif

Aspek kognitif yang dimaksud disini adalah merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan anak didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar.

Kemampuan-kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor yang penting dalam kegiatan belajar para siswa.⁴²

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: MC. Graw Hill Book Company, t.th.), hlm. 20.

⁴² Moehi Nasution, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 2004), hlm, 10

Dengan demikian maka jenis hasil belajar siswa dalam aspek kognitif ini adalah berupa pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar aspek kognitif ini adalah sebagai hasil perubahan dimana anak yang semula tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

b. Hasil belajar aspek afektif

Lain halnya dengan aspek kognitif, maka aspek afektif ini yang menjadi sasaran pokok adalah suatu perubahan batiniah atau rohaniah anak didik yang menyangkut pada bidang nilai dan sikap keyakinan terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima dari seorang pendidik.

Afektif meliputi aspek-aspek kejiwaan/psikologis dan mencakup berbagai jenis ragam kehidupan / kawasan dan melekat pada orang perorangan maupun kolektif serta dalam sifat riil – intrinsik, dan lain-lain.⁴³

Sehubungan dengan hal tersebut, maka diharapkan setelah siswa mengikuti pelajaran dan sekaligus memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru itu adalah menentukan sikap dan perbuatan sehari-hari di lingkungan dimana siswa berada.

c. Hasil belajar aspek Psikomotor

Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar yang berbentuk aspek psikomotor ini adalah berupa hasil belajar yang bisa dilihat secara langsung dalam kehidupan anak didik, sebab hasil belajar pada aspek psikomotor ini berupa suatu keterampilan (skill) yang nyata diperlihatkan anak didik setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar.

Tentang hasil belajar pada aspek psikomotor ini Nana Sudjana memberikan pendapat sebagai berikut :

⁴³ A. Kosasih Jahiri, dkk, *Seri Metodologi dan PBM*, (Bandung: Jurusan IPS FKIS, IKIP, 2002), hlm 19.

“Hasil belajar pada bidang psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan atau skill yaitu kemampuan dalam bertindak dan bersikap individu”⁴⁴

Berpijak dari pendapat tersebut diatas maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa hasil belajar atau hasil belajar yang diharapkan dari aspek psikomotor ini adalah hasil belajar yang dapat dilihat dan dinyatakan secara langsung dan jelas oleh anak didik itu sendiri dalam kehidupannya setelah mereka mengikuti pengajaran dalam bentuk proses belajar mengajar.

Dengan demikian maka hasil belajar aspek psikomotor ini pada akhirnya anak didik dapat melakukan apa yang telah mereka terima dan mereka pelajari dari seorang pendidik yang selanjutnya anak didik itu dengan sendirinya dapat melakukan secara mandiri sebagai suatu keterampilan yang merupakan kreatifitas.

3. Alat ukur Hasil Belajar

Untuk mengevaluasi seorang guru bahasa Arab dapat menggunakan berbagai alat untuk melakukan penilaian. Teknik penilaian yang dapat dengan mudah.

a. Teknik Penilaian Melalui Tes

Tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Dalam pengertian yang lebih luas tes adalah alat atau instrumen yang dipakai untuk mengukur sesuatu. Dalam konteks pendidikan psikologi, tes dikonotasikan sebagai suatu alat atau prosedur sistematis untuk mengukur sesuatu sampel tingkah laku.

Dilihat dari jenisnya, tes sebagai alat penilaian dapat dibedakan menjadi tiga; yakni tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet V, 2000), hlm. 54

- 1) Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab siswa dengan memberi jawaban tertulis. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:
 - 2) Tes obyektif, atau sering disebut dengan “*short answer test*” yaitu test yang menghendaki jawaban singkat, misalnya bentuk pilihan ganda *benar-salah (true fals test)*, menjodohkan (*matching test*);
 - 3) Test uraian (*essay test*), yaitu test yang menghendaki jawaban dari murid secara terurai. Tes bentuk uraian ini terbagi menjadi dua lagi yaitu tes uraian obyektif (penskorannya dapat dilakukan secara obyektif) dan tes uraian non obyektif (penskorannya sulit dilakukan secara obyektif).
 - 4) Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan murid.
 - 5) Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan.
- b. Teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi dapat ditujukan kepada siswa secara individu maupun kelompok.

- c. Teknik Penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara pada satu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan. Teknik wawancara ini diperlukan guru untuk tujuan mengungkapkan atau mengejar lebih lanjut tentang hal-hal yang dirasa guru kurang jelas informasinya.⁴⁵

Senada dengan apa yang telah penulis majukan di atas, Nana Sudjana dalam hal ini membedakan penilaian hasil belajar dapat

⁴⁵Nana Sudjana *Penilaian Proses Belajar Pengajar* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 12.

dibedakan menjadi tes dan bukan tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus dan lain-lain.⁴⁶

Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yaitu; ketepatannya atau validitasnya dan ketepatannya atau keajegan atau reliabilitasnya.⁴⁷ Darwis A. Soelaiman menambahkan satu syarat lagi yakni mengenai administrasi atau cara menyusun tes atau praktikabilitas.

Dengan kriteria sebagaimana tersebut di atas, seorang guru PAI dapat memilih/menentukan hasil belajar apa yang akan dinilai. Dengan demikian guru dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil belajar tersebut.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hal-hal yang mempengaruhi atau mendukung keberhasilan belajar seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

a. Faktor internal siswa, meliputi dua aspek yaitu;

1) Faktor fisiologis.

Yakni kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran, organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Dan hal ini apabila terjadi pada siswa dalam belajar al- Qur'an Hadist, maka akan berpengaruh pada hasil belajar al-Qur'an Hadits

2) Faktor psikologis.

⁴⁶ Nana Sudjana *Penilaian Proses Belajar Pengajar* hlm. 12

⁴⁷ Darwis A. Soelaiman, *Pengantar Kepada Teori dan Praktek Pengajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001.) hlm. 300.

Aspek ini terkait dengan kondisi kejiwaan siswa, ada beberapa hal yang berhubungan dengan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain:

a) Motivasi (pemberian dorongan).

Motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkat kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Juga merupakan konsep yang rumit yang berkaitan dengan konsep seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.

Oemar Hamalik juga berpendapat bahwa istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut.⁴⁸

Motivasi adalah suatu istilah umum, yang menunjukkan keadaan yang mendorong tingkah laku, tingkah laku yang didorong keadaan dan tujuan atau bagian akhir dari tingkah laku.

b) Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.⁴⁹ Ini bermakna “semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih hasil yang maksimal dalam belajar al-Qur’an Hadist, dan sebaliknya.

c) Minat dan konsentrasi dalam belajar.

Minat dan konsentrasi merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Konsentrasi sering ditimbulkan oleh adanya minat

⁴⁸ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 173.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm.133.

terhadap materi yang dipelajari, minat merupakan perhatian yang bersifat khusus.

Jadi konsentrasi itu timbul oleh perhatian. Apabila perhatian lebih intensif, maka akan lebih baik dalam hasil belajar al-Qur'an Hadist. Karena semakin intensif perhatian yang menyertai suatu aktivitas akan semakin sukseslah aktivitas itu.⁵⁰

d) Bakat.

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Mengarahkan pelajaran dan pemberian pelajaran dengan paksaan tanpa memperhatikan bakat siswa, menjauhkan siswa dari kemungkinan tercapainya tujuan yang diharapkan.

e) Kesiapan (readness) untuk belajar

Kesiapan belajar pada dasarnya merupakan kapasitas (kemampuan potensial) fisik dan atau mental disertai dengan ketrampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu.

f) Faktor waktu dan disiplin dalam belajar

Maksudnya membiasakan diri mengatur waktu belajar dengan baik, disertai rasa disiplin tinggi, sehingga meskipun kemampuan seseorang itu rata-rata asalkan belajarnya teratur dan disiplin dalam menggunakan waktu, maka akan mendapatkan hasil belajar al-Qur'an Hadist yang baik.

g) Belajar dengan tujuan dan pengertian

Tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan belajar pada waktu si subyek akan belajar dengan tujuan yang jelas, maka

⁵⁰ Soemadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 2007), hlm.15.

proses belajar akan lebih terarah dan membuahkan hasil yang maksimal.⁵¹

Demikianlah uraian mengenai faktor psikologi yang dapat mempengaruhi belajar seseorang. Belajar akan lebih berhasil dengan baik dan optimal apabila ke tujuh faktor tersebut berhasil dilaksanakan secara bersama.

b. Faktor eksternal siswa meliputi dua aspek yaitu;

1) Faktor sosial.

Yang dimaksud sosial dalam belajar adalah manusia atau yang paling utama Pembimbing atau guru yang mengarahkan dan membimbing dalam belajar. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu;

a) Faktor lingkungan keluarga, yang meliputi faktor orang tua, saudara dan keadaan social ekonomi keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dalam kehidupan anak, oleh sebab itu diharapkan hubungan mereka yakni antara anak dan orang tua diharapkan selalu terbuka dan dekat dengan anak sehingga anak tidak mempunyai kekhawatiran untuk menyatakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Pendidikan keluarga adalah fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak di sekolah maupun masyarakat.⁵²

b) Faktor *dalam lingkungan pendidikan formal*. Faktor ini merupakan atau mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan anak tersebut sekolah atau menerima pendidikan dari gurunya. Faktor tersebut dapat berupa metode mengajar guru atau faktor penyajian, fasilitas belajar dsb. Karena itu sering dikatakan bahwa keberhasilan belajar itu

⁵¹ Samidjo Srimardiani, *Bimbingan Belajar Dalam Rangka Penerapan Sistem SKS dan Pola Belajar yang Efisien*, (Bandung: Penerbit Armico, 2003), hlm.12

⁵² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.79.

banyak ditentukan oleh metode yang tepat, kurikulum yang memadai dan guru yang cakap.

- c) Faktor dari masyarakat, meliputi mass media, kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

2) Faktor non sosial.

Kelompok faktor ini boleh dikatakan tidak terbilang jumlahnya, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya; a) Keadaan alam, seperti cuaca, udara, waktu dsb. b) Tempat belajar yang dipakai, seperti letak pergedungan, ruang belajar. c) Alat-alat yang dipakai dalam belajar, buku bacaan, alat-alat tulis dan alat peraga lainnya.⁵³

Semua faktor diatas termasuk faktor non sosial yang harus diatur sedemikian rupa sehingga membantu proses atau perbuatan belajar secara maksimal.

Itulah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar dan keberhasilan belajar siswa.

D. Proses Pembelajaran Matematika Melalui *The Power Of Two*

Tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa.⁵⁴ Ini berarti bahwa bila guru bertindak mengajari maka siswa diharapkan belajar. Akan tetapi dalam kegiatan belajar mengajar ditemukan ada siswa yang mudah belajar dan ada juga siswa yang sulit belajar. Untuk itu seorang guru harus bisa berupaya mengatasi kesulitan belajar siswa dengan berani mencoba metode-metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik maka metode dalam mengajar harus diusahakan yang setempat, efektif dan seefisien mungkin.⁵⁵

⁵³ Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.72.

⁵⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 235

⁵⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 64-65

Untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar yang mengalami kesulitan belajar matematika salah satu yang bisa dilakukan guru adalah dengan memberikan metode *the power of two*, karena metode ini merupakan bentuk pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa secara pribadi maupun kelompok atau kolaborasi, sehingga materi mudah dipahami dengan baik oleh siswa.

Berikut tahap pelaksanaan metode *the power of two* pada pembelajaran matematika:

1. Guru membuka pelajaran.
2. Guru pokok materi penjumlahan
3. Guru mengadakan tanya jawab
4. Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan latihan tentang pengurangan dalam kehidupan sehari-hari
5. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual.
6. Setelah semua siswa menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya
7. Mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka.
8. Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam kelas.
9. Pasangan lain mengomentari jawaban pasangan yang lain
10. Guru mengklarifikasi
11. Evaluasi
12. Penutup.

Penerapan pembelajaran yang mengarahkan pada pembelajaran aktif secara kelompok akan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi matematika karena ada proses saling tukar menukar pendapat dan saling melengkapi diantara siswa dan pada akhirnya hasil belajar dan keaktifan belajar siswa meningkat.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam kajian penelitian yang relevan ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sobari Mizan berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Gumalar 01 Adiwerna, Tegal dalam Materi Menentukan KPK dan FPB Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kelompok-Kelompok Belajar*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan Pembelajaran Tutor Sebaya dalam kelompok-kelompok belajar ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan menentukan KPK dan FPB di SD Negeri Gumalar 01 Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2005/2006
2. Penelitian Uswatun Hasanah yang berjudul "*Efektivitas, Efisiensi Belajar Kelompok Terhadap Prestasi Belajar PAI di SLTP Negeri 6 Batang*" hasil penelitian menunjukkan belajar kelompok, prestasi belajar kelompok PAI di SLTP Negeri 6 Batang mengimplementasikan azas kooperatif PAI dalam meliputi metode kerja kelompok, metode diskusi dan pemberian tugas.
3. Penelitian Tutik Indarwati NIM 3104240 *Implementasi model Cooperative learning dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Jepara*. Hasil penelitian menunjukkan implementasi model *cooperative learning*, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Jepara yaitu dilakukan dengan beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup. Pelaksanaan *cooperative learning* dilakukan dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok atau tim yang terdiri 8 orang dalam setiap tim dengan setting kelas berbentuk huruf U, kemudian guru menerangkan materi tentang *Mukjizat Allah dan kejadian luar biasa lainnya* dan memberikan tugas kepada setiap tim untuk merangkum materi dan memberikan contoh riil dari materi itu untuk didiskusikan sehingga setiap kelompok mendapatkan satu rangkuman

untuk diterangkan kepada kelompok lain, setelah itu guru memberikan kuis untuk di jawab setiap siswa dan menilai hasil dari proses *cooperative learning* dan kuis yang dilakukan, bagi siswa yang mendapat nilai paling baik diberi penghargaan dengan memampangnya dalam papan pengumuman.

Dari beberapa penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang penggunaan metode belajar kelompok bagi peningkatan hasil belajar, akan tetapi penelitian peneliti mengarah lebih fokus pada metode *the power of two* yang tentunya proses pelaksanaannya berbeda dengan penelitian di atas dan menghasilkan hasil belajar yang berbeda

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan landasan teori di atas maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah metode *the power of two* dapat mengurangi kesulitan belajar matematika materi penjumlahan di kelas V MI Muhammadiyah Sipedang Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara